
Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Nundang Padi Di Desa Selali Kabupaten Bengkulu Selatan

Enjelika Marda Lensi¹⁾, Adisel²⁾, Sepri Yunarman³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : enjelikamardalensi07@gmail.com
adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id
sepriyunarman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Kegiatan Tradisi Nundang Padi Di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk mengetahui Simbol Dan Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Nundang Padi Di Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk mengetahui Upaya Masyarakat Desa Selali Untuk Melestarikan Tradisi Nundang Padi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Tradisi Nundang Padi di Desa Selali terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan mencakup musyawarah, pengumpulan dana, dan penyediaan bahan. Pelaksanaan berlangsung selama tiga hari dua malam dengan kegiatan seperti penghitungan padi penampilan tari-tarian, ritual adat dan pembacaan sejarah tradisi nundang padi. Puncaknya adalah pembasuhan benih padi dengan darah kerbau. Penutupan ditandai dengan pembagian benih padi dan makan bersama. simbol-simbol dalam tradisi nundang padi yaitu padi, darah kerbau, sesajen, musik dan tarian, kelambu dan dundangan, lidi kelapa hijau, padi lima jenis, melemang, malam gejerit, pengolahan padi dala kelambu oleh anak-anak, tari tumbak kerbau, pakaian adat merah dan kuning, kegiatan makan bersama. Ada pun nilai sosial yang terkandung dalam tradisi nundang padi adalah nilai gotong royong, nilai kepedulian, nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan, dan nilai musyawarah. Upaya pelestarian yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi nundang padi ini ialah dengan melibatkan generasi muda dengan tujuan menanamkan kecintaan pada budaya lokal.

Kata kunci: tradisi nundang padi, simbol, nilai-nilai sosial, pelestarian

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of the Nundang Padi tradition in Selali Village, South Bengkulu Regency. To determine the symbols and social values contained in the Nundang Padi tradition in Selali Village, South Bengkulu Regency. To determine the efforts of the Selali Village community to preserve the Nundang Padi tradition. This study uses a qualitative research type with a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the Nundang Padi tradition process in Selali Village consists of three stages: preparation, implementation, and closing. The preparation stage includes deliberation, fundraising, and provision of materials. The implementation lasts for three days and two nights with activities such as rice counting, dance performances, traditional rituals and reading the history of the Nundang Padi tradition. The peak is the washing of rice seeds with buffalo blood. The closing is marked by the distribution of rice seeds and eating together. The symbols in the nundang padi tradition are rice, buffalo blood, offerings, music and dance, mosquito nets and invitations, green coconut fronds, five types of rice, melemang, malam gejerit, rice processing in mosquito nets by children, buffalo spear dance, red and yellow traditional clothes, eating together. The social values contained in the nundang padi tradition are the values of mutual cooperation, caring, responsibility, togetherness, and deliberation. The preservation efforts made to maintain the nundang padi tradition are by involving the younger generation with the aim of instilling a love for local culture.

Keywords: nundang padi tradition, simbol, social values, preservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 200 juta jiwa dengan sekitar 300 kelompok etnik serta ratusan bahasa daerah. Keberagaman ini tercermin dalam budaya lokal yang beragam, mulai dari

rumah adat, ritual adat, pakaian tradisional, hingga tarian dan musik daerah (Nababan et al., 2022: 248). Budaya-budaya lokal tersebut menyimpan nilai-nilai yang bukan hanya mencerminkan identitas komunitas, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang sangat berharga. Dalam konteks ini, masyarakat multikultural Indonesia harus senantiasa mengedepankan sikap saling menerima, menghargai perbedaan, dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan leluhur (Khilmi, 2024: 170-171).

Keanekaragaman budaya Indonesia memiliki kelebihan dalam memperkaya pengalaman sosial masyarakat, sebagaimana tertuang dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Namun, di balik kekayaan ini tersimpan potensi tantangan berupa konflik yang muncul akibat ketidaktahuan dan intoleransi terhadap perbedaan (Hariyanti et al., 2023: 312; Bayhaqi, 2022: 91). Modernisasi dan globalisasi juga semakin mempercepat lunturnya budaya lokal karena generasi muda lebih tertarik pada budaya luar yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan media sosial (Adila et al., 2019: 2-3).

Tradisi, sebagai bagian dari adat istiadat, merupakan elemen penting dalam kebudayaan yang mesti dijaga eksistensinya. Tradisi adalah bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan mengandung filosofi hidup yang membentuk karakter masyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal di Indonesia mulai ditinggalkan. Contohnya adalah tradisi sebambangan di Lampung dan bakaba di Aceh yang mulai jarang dilaksanakan karena minimnya perhatian dari generasi muda dan kurangnya dukungan pemerintah (Dewi, 2022: 2; Yandi, 2023: 8).

Pelestarian tradisi tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat dan pemerintah. Pemerintah harus berperan aktif dalam merancang kebijakan yang mendukung kegiatan pelestarian budaya. Tanpa dukungan konkret dari berbagai pihak, tradisi lokal akan semakin sulit bertahan (Rut Sani Deta, 2015: 6; Hasan et al., 2024: 7). Selain itu, masyarakat sendiri harus menjadi agen pelestarian budaya dengan cara aktif berpartisipasi dalam upacara adat dan menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal kepada generasi muda (Anggraeni et al., 2019: 96).

Salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan di Provinsi Bengkulu adalah tradisi Nundang Padi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selali, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini merupakan warisan dari Kerajaan Pagaruyung yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat setempat. Nundang Padi tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Wawancara dengan Bakri, Raja Mangkuto Alam, 14 November 2024).

Dalam praktiknya, Nundang Padi dilaksanakan selama tiga hari dan dipimpin oleh tiga tokoh adat yang disebut raja, yakni Raja Lempar Alam, Raja Inang Sara, dan Raja Mangkoto Alam. Prosesi ini melibatkan berbagai atraksi kesenian tradisional dan konsumsi makanan khas daerah. Pelaksanaannya dimulai setelah masa panen sebagai bentuk persiapan untuk musim tanam berikutnya. Tradisi ini menjadi simbol penting yang merepresentasikan cara masyarakat Desa Selali menjalani kehidupan sosial dan spiritual mereka yang erat dengan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan masuknya budaya asing, Nundang Padi mulai menghadapi tantangan pelestarian. Generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris tradisi semakin terpengaruh oleh budaya global. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Suprpto & Ardiansyah, 2021: 938).

Penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal sebelumnya telah dilakukan, seperti oleh Ania P. (2024: 221) yang mengkaji tradisi Ngunduh Mantu di Sumatera Selatan dan Mizliati & Surherni (2017: 173) yang membahas tari Andun dalam upacara Nundang Padi di Pino Raya. Namun, penelitian ini berbeda karena fokus utamanya adalah pada nilai-nilai sosial dalam keseluruhan prosesi Nundang Padi, bukan hanya pada elemen seni atau pernikahan adat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pelestarian budaya lokal.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana proses kegiatan tradisi *Nundang Padi* di Desa Selali, (2) simbol dan nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut, dan (3) bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena budaya lokal ini.

Penelitian ini memiliki tiga kegunaan utama. Pertama, dari segi akademik, dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sosial dan antropologi budaya. Kedua, secara praktis, memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pelestarian nilai sosial dalam tradisi lokal. Ketiga, secara sosial-budaya, penelitian ini dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Selali dan menginspirasi komunitas lain untuk mempertahankan budaya mereka sendiri (lihat Kegunaan Penelitian, Bab I, hal. 9).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dokumentasi dan revitalisasi tradisi lokal yang mengandung banyak nilai positif. Melalui pengungkapan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Nundang Padi*, diharapkan tradisi ini tidak hanya dikenang, tetapi juga diteruskan dan dijadikan teladan dalam kehidupan sosial masyarakat modern Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna sosial dari suatu tradisi budaya yang masih hidup di tengah masyarakat, yaitu *Nundang Padi* di Desa Selali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan para partisipan penelitian. Menurut Syaodih (2012), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dan memaknai berbagai keterkaitan antar elemen sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan tradisi *Nundang Padi*, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta upaya masyarakat Desa Selali dalam melestarikan tradisi tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjabarkan data secara sistematis dan faktual melalui kata-kata, gambar, maupun tabel yang menggambarkan kondisi lapangan secara komprehensif.

Dalam proses penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan memegang peranan penting. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pelaksana utama yang mengamati dan menafsirkan berbagai data empiris secara aktif dan reflektif. Selain itu, alat bantu lain seperti jurnal, buku, dan dokumen juga digunakan untuk memperkuat validitas data.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Selali, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tradisi *Nundang Padi* masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari sudut pandang nilai-nilai sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan tokoh adat, kepala desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap jalannya tradisi serta mendokumentasikan aktivitas yang berlangsung. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dokumen resmi, arsip, serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan pelaksanaan tradisi *Nundang Padi*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Nundang Padi* untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas dan

simbol yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan kunci secara lebih mendalam dan fleksibel. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti visual, seperti foto dan catatan tertulis yang mendukung keabsahan data yang diperoleh dari lapangan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Selain itu, peneliti juga memastikan aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi secara ilmiah.

Dengan metodologi yang diterapkan secara sistematis dan mendalam ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat serta relevan dalam memahami nilai-nilai sosial yang hidup dalam tradisi *Nundang Padi*, serta mendorong pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Nundang Padi di Desa Selali

Tradisi *Nundang Padi* di Desa Selali merupakan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak ratusan tahun lalu. Tradisi ini diyakini berasal dari nenek moyang masyarakat Selali yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Mereka membawa padi sebagai simbol kehidupan dan keberkahan, dan sejak saat itu tradisi *Nundang Padi* mulai tumbuh dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan dimulai dengan musyawarah warga, tokoh adat, kepala desa, dan panitia pelaksana. Dalam musyawarah ini dibahas tentang waktu pelaksanaan, pembagian tugas, dan pengumpulan dana. Dana diperoleh dari sumbangan masyarakat, perangkat desa, hingga para donatur.

Persiapan fisik dilakukan dengan mengambil bahan-bahan seperti bambu dan daun seghedang, yang kemudian digunakan untuk membangun balai dan kas padi. Selain itu, kelambu berwarna kuning juga disiapkan sebagai penanda tempat sakral dalam pelaksanaan upacara. Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari dua malam, dimulai dengan penghitungan padi yang menggunakan takaran tradisional *cupak*, hingga pengolahan padi dalam kelambu oleh anak-anak yang dianggap suci.

Hari pertama diisi dengan tari-tarian tradisional seperti tari pedang dan tari bubu, sedangkan malam harinya dilakukan *dendangan*. Pada hari kedua, dilakukan ritual penyembelihan kerbau. Darah kerbau ini nantinya akan digunakan untuk membasuh benih padi. Hari ketiga adalah puncak acara dengan pembacaan sejarah tradisi, prosesi pembasuhan padi dengan darah kerbau, dan ditutup dengan makan bersama serta pembagian benih kepada masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ini sangat menggambarkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang mencakup aspek sosial, spiritual, hingga ekologis, yang jika dilihat dari perspektif antropologi budaya seperti dikemukakan oleh E.B. Tylor, mencerminkan kompleksitas budaya masyarakat.

2. Simbol-Simbol dan Nilai Sosial dalam Tradisi Nundang Padi

Dalam pelaksanaan tradisi *Nundang Padi*, terdapat simbol-simbol sarat makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan masyarakat Desa Selali. Simbol utama dalam tradisi ini adalah padi itu sendiri. Bagi masyarakat, padi bukan hanya makanan pokok, tetapi juga lambang kehidupan dan berkah dari Tuhan. Padi menjadi simbol rasa syukur atas hasil panen dan menjadi pusat perhatian dalam upacara.

Darah kerbau adalah simbol lain yang sangat penting. Ia digunakan untuk membasuh benih padi, yang dipercaya membawa kesuburan, kekuatan, dan perlindungan dari gangguan alam. Darah ini melambangkan penyatuan antara manusia dan alam, antara kerja keras dan spiritualitas.

Simbol kelambu dan dundangan juga memiliki makna mendalam. Kelambu melambangkan kesucian dan perlindungan terhadap benih padi, sedangkan dundangan sebagai

simbol ruang sakral dan keberlanjutan hidup. Kombinasi ini menciptakan suasana yang khidmat dan penuh penghormatan dalam upacara.

Selain itu, lidi kelapa hijau menggambarkan ketulusan, kesuburan, dan tekad masyarakat dalam menjalani kehidupan agraris mereka. Sementara lima jenis padi yang digunakan—padi kuning, padi pulut, padi bram, padi cina, dan padi saleah menyimbolkan keberagaman dan harapan akan hasil panen yang baik.

Makna simbolik dari seluruh elemen tersebut sejalan dengan teori Saifuddin (2005) mengenai simbol budaya. Simbol-simbol dalam tradisi ini bukan sekadar bentuk fisik, melainkan sarana spiritual untuk menyampaikan nilai dan pesan sosial kepada masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini antara lain nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab. Pelibatan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, menunjukkan kekuatan solidaritas sosial. Sejalan dengan teori Sudrajat, gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang terbentuk dari kesadaran bersama dan kepedulian satu sama lain.

Musyawarah yang dilakukan dalam tahap persiapan mencerminkan nilai demokrasi dan keterbukaan masyarakat. Semua pihak memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama. Ini selaras dengan pandangan Latif (2012) tentang musyawarah sebagai cara menyelesaikan persoalan dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, nilai kepedulian tercermin dalam kegiatan makan bersama dan pembagian benih. Ini menjadi manifestasi dari nilai kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati sebagaimana dikemukakan oleh Nel Noddings (2012) dalam teorinya tentang etika kepedulian.

Nilai tanggung jawab dan pendidikan juga muncul dalam pelibatan anak-anak sebagai pelaku dalam proses ritual. Anak-anak tidak hanya belajar secara simbolik, tetapi juga mendapatkan pendidikan nonformal tentang budaya mereka sendiri. Ini sesuai dengan teori pendidikan nonformal oleh Coombs dan Ahmed, bahwa pendidikan bisa berlangsung melalui aktivitas budaya dan sosial.

3. Upaya Pelestarian Tradisi oleh Masyarakat

Tradisi *Nundang Padi* pernah mengalami kevakuman akibat pengaruh modernisasi dan minimnya dukungan pemerintah. Namun, sejak tahun 2001 masyarakat Selali secara aktif menghidupkan kembali tradisi ini. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melibatkan generasi muda secara langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga penutupan.

Pelibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi, serta membangun pemahaman dan kecintaan terhadap warisan budaya. Seperti disampaikan oleh bapak Sahadi dan Mardi Harun, anak-anak diajak untuk hadir, membantu, dan mengamati secara langsung, agar mereka dapat mengenal dan meneruskan tradisi ini.

Partisipasi sukarela masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan juga menjadi kunci keberhasilan pelestarian. Setiap warga menyumbang sesuai kemampuannya, baik tenaga, waktu, maupun materi. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki semangat tinggi dalam menjaga warisan budaya.

Dukungan dari pemerintah juga sangat diharapkan, khususnya dalam bentuk dana dan promosi kebudayaan. Pelestarian tradisi ini tidak bisa hanya bergantung pada masyarakat, tetapi harus menjadi bagian dari program pelestarian budaya daerah yang lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nundang Padi* tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai sosial masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi fondasi dari seluruh kegiatan. Selain itu, pelibatan generasi muda dan penggunaan simbol-simbol spiritual menjadikan tradisi ini bukan sekadar seremonial, tetapi juga pendidikan karakter dan spiritualitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti oleh Ania P. (2024) mengenai tradisi *Ngunduh Mantu* dan Mizliati & Surherni (2017) tentang tari *Andun*, penelitian ini lebih

menitikberatkan pada pelacakan menyeluruh nilai sosial dari semua elemen tradisi, bukan hanya unsur seni atau pernikahan adat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan pelestarian tradisi *Nundang Padi* di Desa Selali merupakan contoh nyata bagaimana sebuah komunitas lokal mampu menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Tradisi ini bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang sarat makna dan nilai-nilai luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Nundang Padi di Desa Selali Kabupaten Bengkulu Selatan”, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nundang Padi merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna dan nilai-nilai sosial yang kuat. Pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan mencakup musyawarah, pengumpulan dana, serta pembuatan balai dan kas padi. Tahap pelaksanaan berlangsung selama tiga hari dua malam, ditandai dengan berbagai kegiatan ritual, tarian adat, prosesi sakral seperti penyembelihan kerbau, dan pembacaan sejarah padi. Penutupan tradisi ini ditandai dengan pembagian benih dan kegiatan makan bersama, yang semuanya mencerminkan nilai spiritual, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Simbol-simbol dalam tradisi ini antara lain padi, darah kerbau, sesajen, doa dan mantra, kelambu dan dundungan, lidi kelapa hijau, lima jenis padi, melejang, pengolahan padi oleh anak-anak, tari tumbak kerbau, pakaian adat merah dan kuning, serta makan bersama. Semua unsur tersebut sarat dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, kebersamaan, dan musyawarah. Tradisi ini juga melibatkan generasi muda secara aktif, sebagai strategi penting dalam pelestariannya agar nilai-nilai budaya tidak luntur di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi ini, generasi muda perlu dilibatkan secara aktif, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan nyata, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ke aspek-aspek lain dalam tradisi Nundang Padi, demi memperkaya pemahaman terhadap warisan budaya lokal yang bernilai tinggi ini..

REFERENSI

- Adila, A., Ramadhan, M., & Kurniawan, R. (2019). *Pengaruh Globalisasi terhadap Ketertarikan Remaja pada Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Ania, P. (2024). *Nilai Sosial dalam Tradisi Ngunduh Mantu di Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- Anggraeni, D., Suryani, L., & Maulana, T. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Bandung: Literasi Budaya Press.
- Bayhaqi, I. (2022). *Budaya dan Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Dewi, N. A. (2022). *Transformasi Tradisi Lokal di Tengah Modernisasi: Studi Kasus Tradisi Sebambangan di Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Hasan, R., Maulana, D., & Syafri, T. (2024). *Kebijakan Pemerintah dalam Pelestarian Budaya Daerah*. Jakarta: LIPI Press.
- Hariyanti, N., Fitria, D., & Yuliana, M. (2023). *Multikulturalisme dan Resolusi Konflik Sosial di Indonesia*. Malang: Citra Ilmu.
- Khilmi, R. (2024). *Multikulturalisme dan Pelestarian Budaya di Era Modern*. Surabaya: Pena Abadi.
- Mizliati, & Surherni. (2017). “Tari Andun dalam Tradisi Nundang Padi di Pino Raya.” *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 170–179.

- Nababan, M., Sudrajat, T., & Lestari, N. (2022). *Keanekaragaman Budaya Indonesia: Potensi dan Tantangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rut Sani Deta. (2015). *Peran Pemerintah dalam Menjaga Kelestarian Tradisi Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprpto, D., & Ardiansyah, E. (2021). *Revitalisasi Tradisi Nusantara di Tengah Arus Modernitas*. Bandung: Padjadjaran University Press.
- Syaodih, E. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Yandi, F. (2023). *Krisis Eksistensi Tradisi Lokal di Era Globalisasi*. Bengkulu: Bengkulu Heritage Press.